

1. Jenis Manusia Pra Aksara

Dalam materi sebelumnya, kita telah mempelajari bersama tentang lokasi-lokasi penemuan manusia pra aksara di berbagai daerah Indonesia. Dari lokasi atau yang selanjutnya disebut dengan situs-situs pra aksara tersebut, ditemukan berbagai jenis manusia purba. Hal tersebut membuktikan, bahwasahnya di wilayah Indonesia sejak zaman dahulu merupakan ekosistem yang subur dan kaya akan makanan, sehingga banyak jenis manusia serta hewan purba yang tinggal di wilayah ini. Sudahkah kalian mengetahui jenis-jenis manusia purba yang pernah ditemukan di wilayah Indonesia? Nah, jika belum, mari kita pelajari bersama materi ini!

a. *Meganthropus*

Meganthropus merupakan salah satu jenis manusia purba yang pernah ditemukan di Indonesia. G.H.R von Koenigswald merupakan salah satu arkeolog peneliti manusia purba, yang berhasil menemukan bagian-bagian fosil *meganthropus*, yakni berupa rahang bawah dan rahang atas, dalam penelitiannya pada tahun 1936 sampai dengan tahun 1941 di Situs Sangiran. Setelah menemukan fosil tersebut, von Koenigswald menyebutnya dengan “*Meganthropus Pelayavanicus*”, yang berarti “manusia raksasa dari Jawa”. Fosil ini memiliki perbedaan dengan fosil *Pithecanthropus (homo erectus)*, yang semula telah berhasil ditemukan terlebih dahulu di Situs yang sama, yakni Situs Sangiran. (Listyo, Woro, dkk. 2016)

Setelah penemuan oleh von Koenigswald, pada tahun 1952 Marks berhasil menemukan fosil berupa rahang bawah. Berdasarkan hasil rekonstruksi fosil-fosil yang telah berhasil ditemukan, terdapat kesimpulan bahwa *Meganthropus* memiliki ciri-ciri bertubuh kekar, rahang serta gerahamnya berukuran besar, dan tidak berdagu, sehingga cenderung menyerupai kera. Diperkirakan pula makanan yang

dikonsumsi oleh manusia purba jenis ini adalah tumbuh-tumbuhan. *Meganthropus* diperkirakan hidup 2 Juta sampai 1 Juta tahun yang lalu, pada masa *Paleolithikum* atau sering disebut dengan Zaman Batu Tua. *Meganthropus* memiliki ciri khas pada ukuran tubuhnya yang lebih besar dibandingkan manusia purba lainnya.

b. *Pithecanthropus*

Pithecanthropus erectus merupakan salah satu jenis manusia purba yang teridentifikasi atas penemuan fosil (tulang yang membatu) di Indonesia. Berdasarkan makna harfiahnya, *Pithecanthropus Erectus* berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti "manusia kera yang berjalan tegak". *Pithecanthropus erectus* termasuk dalam kategori *Homo erectus*. Dipercaya pernah hidup di wilayah Indonesia, berkisar satu hingga dua Juta tahun yang lalu. Pada masa *Pleistosen*, manusia purba jenis *Homo erectus* telah mengenal kehidupan secara menetap di dalam gua-gua dan ceruk alam. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2011. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi AMERTA Vol.29. hlm. 13)

Penemuan-penemuan sejenis juga terdapat di berbagai bagian belahan dunia. Di wilayah Afrika, dinamakan dengan *Homo Ergaster*, sedangkan di Tiongkok Cina dikenal sebagai *Sinantropus Pekinensis*, dan di Eropa memperoleh julukan *Neanderthalensis*. Fosil *Pithecanthtopus erectus* ini merupakan hasil dari proyek pencarian jejak manusia purba oleh Eugene Dubois, seorang peneliti berkebangsaan Belanda. Pada tahun 1891, Dubois berhasil menemukan beberapa fosil tulang, yang meliputi bagian rahang atas, tulang kaki, dan tengkorak *Pithecanthropus Erectus* saat melakukan ekskavasi di wilayah Desa Trinil, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Sebelumnya, Eugene Dubois sempat mencantumkan langkah awal penemuan *Pithecanthropus erectus* di daerah sekitar Desa Kedungbrubus, Madiun,

Provinsi Jawa Timur. Di sebuah desa yang notabene terletak di tengah-tengah hutan jati itu, tepatnya lereng sisi selatan dari pegunungan Kendeng, Eugene Dubois meneliti dua masa lapisan. Dubois menemukan beberapa fosil *Pithecanthropus erectus* berupa rahang pendek (sangat kuat) dan sebagian geraham. Namun, pada saat ia belum menetapkan nama secara pasti akan penemuannya tersebut, ia sekedar menyebut penemuannya itu sebagai *Pithecanthropus A*.

Setelah melakukan ekskavasi di Kedungbrubus itulah, selanjutnya Eugene Dubois lebih intensif terhadap penelitiannya yang berada di Situs Trinil, Ngawi, Provinsi Jawa Timur. *Pithecanthropus A* yang disebutkan pada awal penelitiannya di Kedungbrubus, akhirnya semakin sempurna berkat penemuan barunya di sebuah endapan alluvial aliran Sungai Bengawan Solo. Secara fisik fosil kepala *Pithecanthropus erectus* digambarkan berbentuk pendek, namun memanjang ke belakang. Sedangkan, rangka tulang paha ditemukan utuh dan tegak, yang akhirnya menyebabkan manusia purba ini disebut dengan "manusia kera berjalan tegak". Adapun ciri-ciri *Pithecanthropus Erectus* antara lain:



- Memiliki volume otak berkisar 750 sampai dengan 900 cc.
- Memiliki tinggi badan kurang lebih antara 165-180 Cm.
- Secara fisik, postur tubuhnya dideskripsikan tegap.
- Berdasarkan bentuk maupun ukuran geraham dan rahangnya, *Pithecanthropus Erectus* diyakini memiliki kemampuan mengunyah yang sangat kuat.
- Memiliki bentuk hidung yang tebal, serta tonjolan di kening yang sangat terlihat, meluas hingga dahi.
- Bagian belakang kepala cenderung menonjol.

c. Jenis Homo

Berdasarkan makna arfiahnya, *Homo* merupakan serapan dari bahasa Latin yang berarti "manusia". *Homo* adalah genus dari "Kera besar" yang terdiri dari manusia modern dan kerabat dekatnya. Genus *Homo* diperkirakan memiliki usia kurang lebih diantara 2,3 hingga 2,4 Juta tahun, kemungkinan hasil evolusi dari leluhur *Australopithecine*, dengan munculnya *Homo Habilis*. Beberapa spesies, antara lain;

1. *Australopithecus Garhi*
2. *Australopithecus Sediba*
3. *Australopithecus Africanus*
4. *Australopithecus Afarensis*

telah diajukan sebagai turunan langsung dari garis keturunan *Homo*.

Setiap spesies-spesies tersebut mempunyai fitur-fitur *morfologi* (ilmu yang mempelajari tentang bentuk organisme) yang mensejajarkan mereka dengan jenis *Homo*, tetapi tidak terdapat konsensus yang mana yang sebenarnya secara langsung menurunkan *Homo*. Secara fisik, perkembangan yang paling mencolok antara spesies *Australopith awal* dan *Homo* adalah peningkatan dalam kapasitas kranial (bagian otak), diantara 450 cc (27 cu in) pada *Australopithecus Garhi* menjadi 600 cc (37 cu in) pada *Homo habilis*. Pada genus *Homo*, kapasitas kranialnya (bagian otak) meningkat lagi kurang lebih dua kali lipat dari *Homo habilis*, melalui *Homo ergaster* atau *Homo erectus* sampai ke *Homo heidelbergensis*, yang diyakini eksis kurang lebih pada 0,6 juta tahun lalu. Munculnya manusia purba jenis *Homo* bertepatan dengan permulaan dari *glasiasi kuartern*, yakni pada awal dari zaman es.

Homo Sapiens (manusia modern) merupakan satu-satunya spesies yang bertahan dalam genus, sedangkan yang lainnya telah punah. *Homo Neanderthalensis*, secara tradisional dianggap sebagai kerabat terakhir yang hidup, dan mengalami kepunahan sekitar 24.000 tahun yang lalu.

Jenis *Homininae* lain yang masih hidup hingga saat ini adalah sejenis simpanse dan gorila.